

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PETERNAKAN BERKELANJUTAN 7

Jatinangor, 11 November 2015

### ***“Pengembangan Sumber Daya Lokal Dalam Agribisnis Peternakan”***

ISBN : 978-602-74116-1-6

Nurcholidah Solihati, dkk.

Cetakan Pertama 2015

Diterbitkan oleh :  
Fakultas Peternakan  
Universitas Peternakan

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit

Analisis Pendapatan Dan Rasio Penerimaan Biaya Usaha Peternakan Sapi Perah Pada Agroekosistem Sawah Irigasi-Lahan Kering (Aes Si-Lk) (Survey Pada Peternakan Sapi Perah Di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut) The Income Analysis And Ratio Revenue Cost Of Dairy Cattle Farm On Rice Field Irrigation-Dry Land Agro-Ecosystems (Aes Si-Lk) (Survey On Dairy Cattle Farm in the village of Cintanagara Subdistrict Cigedug Garut) Tendy Kusmayadi, dan Moch. Makin, M. Hasan Hadiana dan U. Hidayat Tanuwiria.....	715
Sistem Usahatani Terpadu Ubi Kayu dan Domba (Studi Kasus di Industri Bioetanol Koperasi Gasela Sejahtera Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut) Hasni Arief, Iman Hernaman, Mansyur, Siti Nurachma .....	723
Cash Conversion Cycle pada Usaha Peternakan Sapi Potong Aslina Asnawi dan A. Amidah Amrawaty .....	727
Nilai Kesukaan Ahli Tataboga Dan Chef Profesional Terhadap Daging Asal Domba Lokal dan Domba Padjadjaran Value Satisfaction Of Cullinary Expert And Professional Chef To Lamb Of Local And Padjadjaran Dadi Suryadi, Sondi Kuswaryan, Sri Rahayu, Cecep Firmansyah .....	731
Usaha Pengembangan Ternak Kambing Lokal Di Peternak Dalam Analisis Ekonomi Business Development In Local Goat Cattle Breeder In Economic Analysis S. Rusdiana, R. Krisnan dan E. Sutedi .....	738
Kontribusi Ayam Lokal Sebagai Penghasil Daging Dan Telur Nasional The Role Of Native Chicken As The National Producer Of Meat And Egg Cecep Hidayat.....	744
Strategi Penanganan Kebutuhan Konsumsi Pangan Asal Hewani Di Indonesia Strategy Management Needs Food Consumption In Indonesia Animal Origin Nia Rachmawati, Rusdiana dan R. Krisnan .....	753
Pengembangan Agribisnis Ternak Ayam Lokal Berwawasan Lingkungan Development for Agribusiness from Local Chicken Livestock Environmentally Friendly Meiske L. Rundengan, Ingriet D.R. Lumenta, Merry A.V. Manese dan Femi H. Elly.....	760
Keuntungan Usaha Ternak Ayam Buras Pedaging Dalam Menunjang Agribisnis F.H. Elly, Jolanda K.J. Kalangi, Lidya Kalangi dan Sintya J.K. Umboh .....	765
Karakteristik Peternakan Domba Didataran Rendah Di Kecamatan Bangaodua Kabupaten Indramayu Broto Wibowo dan S.Rusdiana .....	770
Faktor Penentu Peningkatan Nilai Tambah Produk Olahan Susu Di Tingkat Peternak dan Koperasi (Kasus Di Kpbs Pangalengan, Ksu Tandangsari Dan Wilayah Cipageran) Lilis Nurlina, Unang Yunasaf, Marina Sulistyati, Syahirul Alim, Ridho Fabrianto .....	778
Peran Kelembagaan Peternak Sapi Perah Terhadap Kinerja Koperasi Marina Sulistyati, Lilis Nurlina, Hermawan dan Raisya Nur Pratihista .....	783

**Analisis Pendapatan Dan Rasio Penerimaan Biaya Usaha Peternakan Sapi Perah  
Pada Agroekosistem Sawah Irigasi-Lahan Kering (Aes Si-Lk)  
(Survey Pada Peternakan Sapi Perah Di Desa Cintanagara  
Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut)**

*The Income Analysis And Ratio Revenue Cost Of Dairy Cattle Farm On Rice  
Field Irrigation-Dry Land Agro-Ecosystems (Aes Si-Lk)*

*(Survey On Dairy Cattle Farm in the village of Cintanagara Subdistrict Cigedug Garut)*

*Tendy Kusmayadi<sup>1,a)</sup>, dan Moch. Makin<sup>1,b)</sup>, M. Hasan Hadiana<sup>2,b)</sup>,*

U. Hidayat Tanuwiria<sup>3,b)</sup>

<sup>1,a)</sup>*Fakultas Pertanian Universitas Garut, Garut*

<sup>1-3,b)</sup>*Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung*

<sup>a)</sup>*htendy64@gmail.com*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran sumber dan besaran penerimaan dan pembiayaan usaha sapi perah di Desa Cintanagara serta menganalisis pendapatan dan rasio penerimaan biaya usaha peternakan sapi perah di Desa Cintanagara yang beragroekosistem sawah irigasi-lahan kering di kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* (secara sengaja), dengan pertimbangan Desa Cintanagara memiliki populasi sapi perah terbesar di wilayah kerja KUD Bayongbong dan mempunyai agroekosistem yang didominasi sawah irigasi-lahan kering. Jumlah sampel peternak yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 95 peternak. Penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha peternakan sapi perah di Desa Cintanagara (AES SI-LK) Kabupaten Garut sebesar Rp. 8,838,787 per tahun atau Rp. 736.565,58 per bulan dari skala kepemilikan 1.71 ST serta produksi susu rata-rata per hari 11.66 liter/ekor dan nilai R/C ratio sebesar 1.75.

Kata kunci: pendapatan dan R/C, peternakan sapi perah, agroekosistem.

**Abstract**

*The purpose of this study was to obtain an overview of the sources and amount of revenues and financing dairy cattle of business in the village Cintanagara and analyze income and ratio revenue cost of dairy cattle farm in the village of Cintanagara the irrigated rice-dry land agroecosystems in the district Cigedug Garut. The method used in this research is survey method. The location determination is done by purposive sampling (intentionally), with consideration Cintanagara village has the largest population of dairy cows in the region of KUD Bayongbong and has dominated irrigated rice agroecosystem-dryland. The number of samples taken farmer in this study as many as 95 farmers. Sampling is simple random sampling. The results showed that the income of dairy cattle farm in the village of Cintanagara (AES SI-LK) Garut Rp. 8.838.787 per year or Rp. 736.565,58 per month of scale ownership of dairy cattle 1.71 ST and average milk production per day 11.66 liters/head and value of R/C Ratio was 1.75.*

*Keywords: income and R/C, dairy farm, agroecosystems*

**Pendahuluan**

Produktivitas ternak pada dasarnya dipengaruhi faktor genetik, lingkungan serta interaksi antara genetik dan lingkungan (Karnaen dan Arifin, 2009; Suharsono, 2008). Faktor lingkungan yang diperkirakan berkontribusi sekitar 70% terhadap produksi susu, pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal merupakan faktor yang berpengaruh dari luar tubuh ternak seperti iklim, pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan; sedangkan lingkungan internal merupakan aspek biologis dari sapi laktasi seperti lama laktasi, lama kering, periode kosong dan selang beranak (Anggraeni, 2000).

Faktor lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap produktivitas ternak sapi perah adalah pakan. Pakan merupakan biaya produksi yang terbesar dalam usaha peternakan (Devendra dan

Sevilla, 2002). Kontribusi biaya pakan terhadap total biaya produksi bahkan dapat meningkat tajam, apabila menggunakan bahan yang tidak berbasis kepada sumber daya lokal. Selain alasan ekonomis tersebut di atas, pakan merupakan input produksi yang penyediaannya harus dilakukan setiap saat, sepanjang masa produksi. Oleh karena itu, aspek ketersediaan pakan di dalam sistem budidaya ternak menjadi sangat penting (Ginting, 2011).

Tipologi agroekosistem serta intensitas produksi tanaman sangat menentukan jumlah biomasa, kualitas nutrisi dan keragaman bahan pakan yang tersedia di suatu kawasan. Kawasan hortikultura di Indonesia merupakan sistem pertanian campuran yang intensif pada agroekosistem lahan kering dataran tinggi (Ginting, 2011). Dalam sistem pertanian campuran ini peran ternak, terutama ruminansia (sapi perah) sangat penting dan merupakan bagian integral dari sistem produksi (Thorne dan Tanner, 2002).

Potensi bahan pakan lokal seperti limbah tanaman pangan (jerami padi, jerami jagung dan jerami kedelai), perkebunan dan agribisnis belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan pakan ternak. Hasil penelitian Umiyasih, dkk (2006) melaporkan bahwa bahan pakan yang berasal dari limbah-limbah tersebut memiliki kandungan nutrisi yang rendah, namun dari segi potensinya sangat tinggi dalam hal penyediaan pakan bagi kebutuhan ternak ruminansia.

Faktor lingkungan lainnya, selain aspek pakan yang berpengaruh terhadap produktivitas ternak sapi perah, yaitu iklim atau kondisi lingkungan fisik. Soeharsono (2008) mengungkapkan bahwa iklim suatu daerah berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap proses fisiologis dan biologis ternak. Unsur iklim yang berpengaruh tidak langsung terhadap ternak adalah melalui tanaman yang dicerminkan dari kualitas gizinya sebagai pakan dan kesinambungan ketersediaannya. Jika semua faktor lingkungan yang mempengaruhi produksi susu tersebut dapat dikondisikan secara baik, diharapkan produksi susu akan meningkat.

Ketinggian tempat lokasi usaha peternakan dapat mempengaruhi penampilan ternak sapi perah. Selama ini di Kabupaten Garut sapi perah pada umumnya dipelihara di agroekosistem lahan kering dataran tinggi dan berada di atau berbatasan dengan hutan, agroekosistem lahan sawah dataran tinggi-lahan kering sekitar pertanian hortikultura, dan agroekosistem lahan sawah dataran rendah walaupun jumlah populasi ternak sapi perah di dataran rendah ini sangat sedikit.

Jenis hijauan dan sistem pasokan hijauan pakan di agroekosistem lahan kering dataran tinggi berbeda dengan di lahan kering dataran rendah tergantung pada pola tanam dan ketersediaan rumput dan leguminosa di masing-masing wilayah (Prawiradiputra dan Atien, 2010). Pada jenis rumput yang sama, mutu hijauan di dataran tinggi lebih baik daripada di dataran rendah karena semakin tinggi suhu udara semakin tinggi rasio antara batang dengan daun. Perbedaan agroekosistem ini disinyalir akan menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat produktivitas sapi perah, karakteristik perilaku peternak dan sosial ekonomi, serta tingkat pendapatan dan efisiensi usaha peternakan sapi perah tersebut.

Dalam konsep pembangunan pertanian yang berkelanjutan, termasuk pengembangan peternakan sapi perah (*dairy farming sustainability*), memerlukan tiga pilar yang harus dipertahankan secara terus menerus, yaitu secara ekonomi menguntungkan, lingkungan yang sehat, serta secara sosial memberikan rasa keadilan. Pendapatan peternak memiliki dua dimensi berkaitan dengan ketiga pilar di atas, yaitu dimensi pertama (ekonomi) dan ketiga (sosial). Dengan demikian setiap kebijakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan petani (melalui instrumen kebijakan harga, teknologi, input, kelembagaan, dan sebagainya), merupakan tindakan yang strategis dalam mempertahankan kesinambungan peternakan sapi perah, meskipun upaya ini tidak sederhana mengingat kompleksnya variabel yang menentukan ukuran pendapatan (Tim Fakultas Peternakan Unpad dan GKSI Jawa Barat, 2006).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dari penjualan hasil produksi dan biaya atau ongkos-ongkos yang dikeluarkan petani (Soeharjo dan Dahlan, 1973). Kedua komponen ini, yaitu penerimaan dan biaya produksi, pada akhirnya akan menentukan pendapatan yang diterima peternak. Makin besar selisih antara penerimaan dan biaya produksi, makin besar imbalan ekonomi yang diterima petani dari usaha ternaknya, atau makin rendah biaya produksi, pada penerimaan tertentu, makin besar pendapatan yang diterima peternak. Pendapatan dan efisiensi usaha peternakan sapi perah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: umur peternak, tingkat pendidikan, lamanya pengalaman beternak dan skala pemilikan ternak. Sehingga diperlukan suatu penelitian untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi usaha peternakan sapi perah di Desa Cintanagara yang beragroekosistem sawah irigasi-lahan kering, Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

Penelitian ini bertujuan, (1) Mendapatkan gambaran sumber dan besaran penerimaan dan pembiayaan usaha sapi perah di Desa Cintanagara. (2) menganalisis pendapatan dan rasio penerimaan biaya usaha peternakan sapi perah di Desa Cintanagara yang beragroekosistem sawah irigasi-lahan kering di kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

### **Bahan dan Metode**

Penelitian ini dilakukan di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug, yang agroekosistemnya didominasi sawah irigasi dan lahan kering dengan luas seimbang (AES SI-LK), pengambilan lokasi daerah penelitian secara sengaja (*purposive sampling*), dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Cintanagara merupakan salah satu sentra penghasil susu sapi terbesar di wilayah kerja Koperasi susu/KUD Bayongbong. Selain itu juga Desa Cintanagara merupakan tipe wilayah berkondisi fisik-alamiah tinggi di pegunungan yang bersuhu sejuk, serta desa ini pun memiliki luas lahan sawah yang sangat luas seimbang dengan luas lahan kering untuk tanaman hortikultura. Sehingga ketersediaan hijauan pakan relatif tersedia sepanjang tahun. Penelitian dilaksanakan mulai 27 Mei sampai 18 Oktober 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey (*survey method*). Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989). Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pra survei dan tahap survei. Tahap pra survey dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian dan menentukan jumlah sampel. Tahap survei bertujuan untuk mendapatkan data primer melalui wawancara langsung dengan responden peternak sapi perah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, pengukuran, penimbangan, pencatatan, dan wawancara. Adapun data sekunder diperoleh dari KUD Bayongbong, Kantor Desa Cintanagara, Kecamatan Cigedug dan dinas atau instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

### **Metode Penarikan Sampel**

Populasi adalah peternak sapi perah anggota koperasi yang berlokasi di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Teknik penarikan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yaitu penarikan sampel secara acak sederhana, setiap peternak mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 95 peternak.

### **Analisis Data**

Pengembangan usaha peternakan sapi perah pada agroekosistem sawah irigasi-lahan kering di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut juga perlu memperhatikan aspek ekonomi dan besarnya usaha ternak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan rasio penerimaan biaya usaha (R/C). Tingkat pendapatan dihitung dari hasil pengurnagan antara total penerimaan dan total biaya usaha sedangkan rasio penerimaan biaya usaha dihitung dengan *return cost ratio* (R/C) yaitu rasio antara total penerimaan dengan total biaya.

Analisis pendapatan dan rasio penerimaan biaya usaha peternakan sapi perah menurut Soekartawai (2002) dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

### **Pendapatan**

$$\pi = TR - TC$$

dimana :  $TR = Q \times Pq$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

$\pi$  : Pendapatan/keuntungan (Rp)

TR : Total penerimaan (Rp)

TC : Total biaya usaha (Rp)

Q : Jumlah produk yang dihasilkan

Pq : Harga produksi/kg (Rp)

TVC : Total variable cost

TFC : Total fixed cost

### **Rasio penerimaan biaya usaha**

$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya)

Jika :  $R/C \text{ ratio} > 1$ , maka dikatakan usaha peternakan sapi perah layak (efisien)

$R/C \text{ ratio} < 1$ , maka dikatakan usaha peternakan sapi perah tidak layak (inefisiensi).

$R/C \text{ ratio} = 1$ , maka dikatakan usaha peternakan sapi perah pada kondisi impas ( tidak untung maupun merugi).

### **Hasil dan Diskusi**

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug yang mempunyai luas lahan  $\pm$  318.972 ha, dengan ketinggian tempat 1.000-1.300 mdpl, temperatur udara berkisar antara 19,2-26,5<sup>0</sup>C, kelembaban udara 65,5-74%, curah hujan 2.706 mm/thn dan banyaknya hujan 110 hari/thn. Jumlah penduduk seluruh Desa Cintanagara sebanyak 9.187 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.493 kepala keluarga (KK), dengan agroekosistemnya didominasi sawah irigasi dan lahan kering dengan luas seimbang (AES SI-LK), jarak ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 7 km dan jarak ke Ibu Kota Kabupaten 17 km.

#### **Karakteristik Peternak Responden**

Umur sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja, semakin bertambah umur seseorang maka tenaga kerja yang dimiliki akan semakin produktif, dan setelah umur tertentu produktifitas tersebut akan menurun. Berdasarkan hasil penelitian umur peternak responden di lokasi penelitian mengindikasikan bahwa peternak responden masih tergolong penduduk usia produktif (berumur 20 sampai dengan 55 tahun). Kondisi tersebut sangat terkait dengan tingkat produktivitas tenaga kerja dalam berusaha ternak sapi perah. Sebagaimana diketahui bahwa hampir seluruh aktivitas usaha ternak berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Dimana peternak dalam usia produktif tentu akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak-peternak yang telah memasuki usia lanjut.

Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk/masyarakat, maka akan semakin tinggi pula kualitas penduduk (sumber daya manusia). Tingkat pendidikan sangat terkait dengan tingkat kemampuan mengadopsi inovasi teknologi. Diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka proses alih teknologi akan berjalan lebih cepat dan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Desa Cintanagara cukup tinggi yaitu 97,9 persen berpendidikan SD, sehingga produksi introduksi teknologi dapat berjalan secara lambat.

Selain umur dan tingkat pendidikan, pengalaman beternak sangat menentukan langkah-langkah keputusan ke arah yang lebih baik sehubungan dengan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman beternak sapi perah di Desa Cintanagara (AES SI-LK) di atas 5 tahun. Pengalaman usahaternak seorang peternak dapat dikatakan cukup berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaannya selama 5-10 tahun, sedangkan 10 tahun ke atas dikategorikan berpengalaman, sedangkan di bawah 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengalaman peternak sapi perah di Desa Cintanagara dalam hal usaha ternak sebagian besar sudah cukup lama dan berpengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pemilikan ternak sapi perah laktasi di daerah penelitian masih termasuk kepada golongan skala pemilikan kecil yaitu sebagian besar atau 94.74 persen peternak memelihara 1-2 ST (1.71 ST) serta produksi susu rata-rata per hari 11.66 liter/ekor atau 3.556,73 liter/laktasi. Menurut Tim Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dan GKSI Jawa Barat (2006) dengan pemeliharaan induk yang lebih tinggi (skala 4-6 ekor) pendapatan peternak jauh lebih baik dibandingkan pendapatan peternak skala rendah, dan biaya tenaga kerja menjadi makin efisien. Bahkan pada skala usaha yang lebih besar penggunaan tenaga kerja akan makin efisien lagi dan pendapatan peternak jauh lebih besar.

#### **Biaya Produksi**

Biaya merupakan pengeluaran-pengeluaran peternak untuk menyelenggarakan proses produksi. Biaya produksi pada usaha peternakan sapi perah meliputi biaya tidak tetap (*variabel cost*) dan biaya

tetap (*fixed cost*). Pada peternakan sapi perah biaya variabel meliputi pengeluaran riil dikeluarkan peternak dalam periode analisis (satu tahun) seperti pembelian konsentrat, hijauan, pembayaran jasa pelayanan IB dan kesehatan ternak, serta upah kerja untuk pemeliharaan. Sedangkan biaya lainnya ada yang bersifat tetap (*fixed cost*), seperti pembayaran sewa lahan, pembuatan kandang, pembelian peralatan sarana peternakan (Sapronak), pembelian bibit sapi, PBB dan sebagainya, biaya tersebut setiap tahun dikeluarkan dan sifatnya tetap selama periode setahun

Tabel 5. Komponen Biaya Produksi Pada Peternakan Sapi Perah di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

No.	Komponen	Rupiah (Rp)	Persentase (%)
<b>A</b>	<b>Biaya Variabel</b>		
1	Hijauan	1,762,101	14.53
2	Konsentrat	6,082,821	50.17
3	Bahan Baku Lain	-	-
4	Vaselin	166,737	1.38
5	Jasa IB	62,113	0.51
6	Jasa Keswan	37,895	0.31
7	Tenaga Kerja	2,368,421	19.54
	<b>Sub Total</b>	<b>10,480,088</b>	<b>86.45</b>
<b>B</b>	<b>Biaya Tetap</b>		
1	Kandang	531,053	4.38
2	Nilai Bibit	680,000	5.61
3	Milk Can	6,737	0.06
4	Alat dan Peralatan (Sapronak)	221,939	1.83
5	Sewa Lahan	-	-
6	Pajak PBB	8,395	0.07
7	Listrik Penerangan	195,158	1.61
	<b>Sub Total</b>	<b>1,643,281</b>	<b>13.55</b>
<b>C</b>	<b>Biaya Total Tunai</b>	<b>12,123,368</b>	<b>100</b>

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan di daerah penelitian sebesar Rp. 12,123,368 per tahun atau Rp. 1,010,281.70.

#### Penerimaan Usaha

Penerimaan dari usaha peternakan sapi perah dapat berasal dari penjualan susu sebagai penerimaan utama. Selain itu diperoleh pula dari penjualan pedet jantan dan penjualan sapi afkir. Menurut Tim Fakultas Peternakan UNPAD dan GKSI Jawa Barat (2006) ada tiga sumber penerimaan (*gross income*) peternak yang diandalkan dari pengelolaan peternakan sapi perah, yaitu (1) penjualan susu segar, (2) penjualan pedet, dan (3) penjualan sapi afkir.

Tabel 6. Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Perah di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

No.	Komponen Penerimaan	Rupiah (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Penjualan Susu	17,770,156	83.65
2	Penjualan Pedet Jantan	2,210,526	10.41
3	Penjualan Sapi Afkir	1,263,158	5.95
	<b>Jumlah</b>	<b>21,243,840</b>	<b>100.00</b>

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total penerimaan usaha peternakan sapi perah, selama setahun sebesar Rp. 21,243,840 atau Rp. 1,770,320.01 per bulan.

#### Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya selama kurun waktu tertentu.

Tabel 7. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

No.	Penerimaan dan Biaya	Rupiah (Rp/thn)
A	Penerimaan	
1	Penjualan Susu	17,770,156
2	Penjualan Pedet	2,210,526
3	Penjualan Sapi Afkir	1,263,158
	Total Penerimaan	21,243,840
B	Biaya Produksi	
1	Biaya Variabel	10,480,088
2	Biaya Tetap	1,643,281
	Total Biaya Produksi	12,123,368
C	Pendapatan Usaha (A-B)	9,120,472
D	R/C	1.75

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan peternak sapi perah rata-rata sebesar Rp. 9,120,472 per tahun atau Rp. 760,039.31 per bulan. Pendapatan dari usaha peternakan ini sebetulnya masih sangat rendah apabila dihubungkan dengan upah minimum kerja (UMK) Kab. Garut sebesar Rp. 1,085,000. Rendahnya pendapatan ini diakibatkan skala pemilikan yang sangat kecil dan usaha ternak sapi perah di Desa Cintanagara bukan sebagai usaha pokok akan tetapi masih bersifat sebagai usaha sampingan. Usaha pokoknya adalah bertani di lahan sawah dan berkebun.

#### Rasio Penerimaan Biaya Usaha

Keberhasilan usaha peternakan sapi perah selain dapat dilihat dengan pendapatan dapat juga dievaluasi dengan menggunakan rasio penerimaan biaya usaha (R/C ratio). Besarnya R/C di Desa Cintanagara (AES SI-LK) Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut adalah 1.75. Hal ini berarti bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi perah dalam satu tahun akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.75. Menurut Suratijah (2009) bahwa suatu usaha tani dikatakan layak apabila *Return cost ratio* (R/C) lebih besar dari satu. Semakin besar nilai R/C suatu usaha maka semakin layak usaha tersebut. Besarnya nilai R/C di daerah penelitian disebabkan pengaruh beberapa faktor nilai input produksinya tidak banyak mengeluarkan biaya seperti pemakaian tenaga kerja keluarga, pengadaan hijauan bersumber dari hasil limbah pertanian milik sendiri maupun disekitar lingkungan lokasi usahanya. Sedangkan dari segi output seperti harga susu pada saat penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain disekitar wilayah Garut yaitu sekitar 3900-4000 per liter, dan juga penerimaan diperoleh dari hasil penjualan pedet dan sapi induk afkir.

#### Kesimpulan

Pendapatan usaha peternakan sapi perah di Desa Cintanagara (AES SI-LK) Kabupaten Garut sebesar Rp. 9,120,472 per tahun atau Rp. 760,039.31 per bulan dan R/C sebesar 1.75, artinya usaha sapi perahnya layak untuk terus diusahakan.

#### Saran

Supaya pendapatan peternak meningkat maka perlu peningkatan skala pemilikan induk sapi perah dan dalam upaya mengoptimalkan potensi sumber daya ketersediaan hijauan pakan yang ada di Desa Cintanagara yang didominasi agroekosistem sawah irigasi-lahan kering dengan luas seimbang.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Garut yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis hingga memberikan arahan tempat lokasi penelitian dan informasi perkembangan sapi perah di Kabupaten Garut. Ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pengurus dan team manajemen Koperasi/KUD Bayongbong yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya. Ucapkan terimakasih kepada UPTD Peternakan Kecamatan Bayongbong dan Cigedug, yaitu Ibu Nina, SP., beserta staf lapangan KUD Bayongbong, yaitu Bapak Undang yang telah banyak membantu penulis melakukan survey selama penelitian yang sangat melelahkan mulai dari siang hingga larut malam. Ucapkan terimakasih pula



kepada para ketua kelompok peternak sapi perah yang berada di wilayah Desa Cintanagara atas bantuannya selama penulis melaksanakan penelitian.

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. 2000. Keragaan Produksi Susu Sapi Perah : Kajian Pada Faktor Koreksi Pengaruh Lingkungan Internal. *Wartazoa* Vol. 9 (2) : 41-49.
- Devendra, C and C.C. Sevilla. 2002. *Availability and Use of Feed Resources in Crop Animal System in Asia Agric. System*.
- Ginting, S.P. 2011. Teknologi Peningkatan Daya Dukung Pakan di Kawasan Hortikultura Untuk Ternak Kambing. *Wartazoa* Vol. 21 No. 3.
- Karnaen dan Arifin, J. 2009. Korelasi Nilai Pemuliaan Produksi Susu Sapi Perah Berdasarkan Test Day Laktasi 1, Laktasi 2, Laktasi 3 dengan Gabungannya. *J. Animal Production* 11 (2) 135-142.
- Prawira, B.R. dan Atien, P. 2010. Teknologi Pasokan Hijauan Pakan Yang Berkelanjutan Mendukung Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Indonesia. *Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas-2020*. H. 107-114.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Soeharjo, A dan Dahlan, P. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soeharsono. (2008). *Laktasi : Produksi dan Peranan Air Susu Bagi Kehidupan Manusia*. Penerbit Widya Padjadjaran, Cetakan Pertama.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada , Jakarta.
- Suratihyah, K. (2009). *Ilmu Usahatani*. Penerbit : Penebar Swadaya, Depok.
- Thorne, P.J. and J.C. Tanner. 2002. *Livestock and Nutrient Cycling in Crop-Animal System in Asia. Agric. System*.
- Tim Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dan GKSI Jawa Barat. 2006. *Studi Analisis Biaya Produksi Susu Segar*. GKSI Jawa Barat, Bandung.
- Umiyasih, U, Aryogi, D.B. Wijono, M.A. Yusran, dan D.E. Wahyono. 2006. Pengaruh Perbaikan Pakan dan Penambahan Probiotik Bioplus Terhadap Tampilan Berat Badan Sapi PO. Studi Kasus Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Magetan. *Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor, 5-6 September 2006. Puslitbang Peternakan, Bogor.

### Lampiran

Lampiran 1. Umur Peternak Responden di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

No	Kelompok Umur (Thn)	Jumlah Respdonden	
		Orang	Persentase (%)
1.	20-34	19	20
2.	35-49	47	49.5
3.	Lebih dari 50	29	30.5
	Jumlah	95	100

Lampiran 2. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase (%)
1.	SD	93	97.9
2.	SMP	2	2.1
3.	SMA	-	-
4.	Perguruan Tinggi (PT)	-	-
	Jumlah	95	100

Lampiran 3. Persentase Pengalaman Beternak di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase (%)
1.	Kurang dari 5	3	3.1
2.	5-10	41	43.2
3.	10-15	26	27.4
4.	15-20	13	13.7
5.	Lebih dari 20	12	12.6
	Jumlah	95	100

Lampiran 4. Jumlah Pemilikan Sapi Perah di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.

No	Jumlah Ternak (ST)	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase (%)
1.	1-2	90	94.74
2.	3-5	4	4.21
3.	> 5	1	1.05
	Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2015